


Edukasi Penerapan Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kecacingan Pada Siswa SD X

¹⁾Acivrida Mega Charisma, ²⁾Hilda Adinda, ³⁾Theresia Feby Auralya, ⁴⁾Ferdina Amalia Solikhah

^{1,2,3,4)}D3 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika

Jln By Pass Krian KM 33 Sidoarjo

Koresponding Author: *acie.vrida@uam.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: PHBS Kecacingan Edukasi Kesehatan	Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar di Indonesia, yang umumnya disebabkan oleh rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pencegahan kecacingan. Metode yang digunakan meliputi edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan permainan edukatif, dengan 50 siswa kelas III–V sebagai peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 20% menjadi 90% dan rata-rata skor dari 65,4 menjadi 88,7. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan diharapkan dapat mendorong penerapan PHBS secara berkelanjutan di sekolah untuk menurunkan angka kejadian kecacingan.
Keywords: PHBS Helminth Infection Health Education	Soil-transmitted helminth infections remain a common health problem among primary school children in Indonesia, often caused by poor hygiene and sanitation practices. This community service program aimed to improve the knowledge and awareness of primary school students regarding the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) for the prevention of helminth infections. The method applied was participatory education, consisting of interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, and educational games, involving 50 students from grades III–V. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments. The results showed an increase in the "good" knowledge category from 20% to 90% and an improvement in the average score from 65.4 to 88.7. This program proved effective in increasing students' knowledge and is expected to encourage the continuous implementation of PHBS in schools to reduce the incidence of helminth infections.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kecacingan umumnya disebabkan oleh infeksi cacing usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale* yang penularannya berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan yang buruk dan perilaku hidup yang tidak sehat (WHO, 2020). Anak usia sekolah menjadi kelompok rentan karena sering melakukan aktivitas di luar ruangan, kurang memperhatikan kebersihan diri, serta memiliki kebiasaan jajan sembarangan (Farida Anwari et al., 2019)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah penularan kecacingan. PHBS meliputi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan kuku, serta memastikan

makanan yang dikonsumsi aman dan higienis. Edukasi PHBS kepada siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku sehingga risiko infeksi cacing usus dapat ditekan ((Martilova et al., 2025)

Lingkungan sekolah yang mendukung penerapan PHBS, seperti tersedianya fasilitas cuci tangan, toilet bersih, dan pengawasan guru terhadap kebersihan siswa, berperan besar dalam membentuk kebiasaan positif. Oleh karena itu, edukasi penerapan PHBS di sekolah tidak hanya penting bagi kesehatan siswa, tetapi juga dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar karena anak yang sehat memiliki konsentrasi dan stamina belajar yang lebih baik (Indraswari et al., 2024).

Berbagai hasil penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki peran penting dalam pencegahan infeksi kecacingan pada anak usia sekolah dasar. Anak-anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi kecacingan akibat kebiasaan kebersihan diri yang masih kurang dan sering berinteraksi langsung dengan tanah atau lingkungan yang tidak higienis (Charisma, Anwari, Munasari, et al., 2020)

Penelitian pengabdian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Anugrah (2023) di SD Negeri Matagara menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi PHBS dengan metode interaktif berupa penyuluhan dan simulasi mencuci tangan. Hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 30%, yang menandakan bahwa metode edukatif yang menyenangkan mampu meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya kebersihan diri dan pencegahan kecacingan.

Hasil serupa ditemukan dalam studi oleh (Charisma, Anwari, Munasari, et al., 2020) yang meneliti hubungan antara perilaku PHBS dengan keberadaan telur cacing pada kuku siswa sekolah dasar. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang tidak menjaga kebersihan kuku ditemukan positif mengandung telur cacing nematoda, meskipun secara umum perilaku PHBS mereka dikategorikan cukup baik. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi PHBS perlu disertai praktik nyata seperti kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan dengan sabun (Charisma, Anwari, & Jannah, 2020)

Selain itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan, menemukan bahwa penyuluhan PHBS berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga 12,3%. Kegiatan tersebut juga berhasil mengidentifikasi beberapa siswa yang positif terinfeksi cacing usus. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan konteks budaya dan kebiasaan lokal dapat lebih efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap pentingnya kebersihan. (Anggraini, 2025)

Penelitian lain oleh (Resi et al., 2025) mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat perilaku PHBS dengan kejadian kecacingan. Anak-anak dengan perilaku PHBS baik hanya memiliki angka infeksi sebesar 20,14%, jauh lebih rendah dibandingkan siswa dengan perilaku PHBS buruk yang mencapai 92,31%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PHBS yang konsisten memiliki pengaruh langsung terhadap penurunan kejadian kecacingan di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi PHBS yang disertai dengan praktik langsung, pendekatan kontekstual, serta keterlibatan guru dan orang tua, terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku hidup sehat anak-anak sekolah dasar. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Edukasi Penerapan Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kecacingan” sangat relevan dan didukung oleh bukti empiris yang kuat dari penelitian terdahulu. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku sehat yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Penerapan Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kecacingan” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai langkah preventif terhadap infeksi kecacingan. Kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak usia sekolah dasar, yang sering disebabkan oleh kebiasaan tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, bermain di tanah tanpa alas kaki, serta tidak menjaga kebersihan kuku dan makanan.

Secara umum, tujuan kegiatan ini adalah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan bebas kecacingan melalui penerapan PHBS secara berkelanjutan

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kegiatan edukasi PHBS di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif untuk menurunkan angka kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar.

II. MASALAH



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat di SDN X

Permasalahan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah:

1. Banyak siswa sekolah dasar belum memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, terutama terkait kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, yang merupakan faktor utama pencegahan kecacingan.
2. Anak-anak sering jajan sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan makanan, bermain di tanah tanpa alas kaki, serta jarang memotong kuku. Kebiasaan ini menjadi pintu masuk infeksi cacing.
3. Program PHBS di sekolah sering kali belum berjalan optimal karena keterbatasan tenaga pendidik dalam memberikan materi kesehatan secara rutin, serta minimnya media pembelajaran yang menarik bagi anak-anak.
4. Selain di sekolah, peran keluarga juga penting. Namun masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan kebiasaan sehat anak di rumah, misalnya tidak membiasakan mencuci tangan dengan benar atau membiarkan anak bermain di tempat yang kotor.
5. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terinfeksi cacing karena aktivitas mereka yang tinggi di luar ruangan, ditambah pola perilaku yang belum disiplin menjaga kebersihan. Infeksi cacing berisiko menurunkan status gizi, konsentrasi belajar, serta produktivitas anak.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar X dengan melibatkan siswa kelas III–V, guru, serta pihak sekolah. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada tingginya kerentanan anak usia sekolah terhadap infeksi kecacingan dan pentingnya pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak dini.

Tahap pertama yang dilakukan adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, jumlah peserta, serta fasilitas yang dibutuhkan. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyusun materi edukasi tentang PHBS yang berfokus pada pencegahan kecacingan. Materi disesuaikan dengan usia siswa agar mudah dipahami, menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi, dan contoh nyata. Selain itu, dibuat media pendukung seperti poster, leaflet, dan video edukasi, serta menyiapkan alat peraga berupa replika cacing, sabun, air mengalir, dan perlengkapan kebersihan diri.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan, yang diawali dengan pemberian pre-test kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka terkait PHBS dan penyakit kecacingan. Setelah itu, dilakukan penyuluhan interaktif yang membahas pengertian kecacingan, cara penularannya, dan langkah-langkah PHBS yang dapat dilakukan di sekolah, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, serta memilih makanan yang aman.

Untuk memperkuat pemahaman, siswa diajak mengikuti demonstrasi dan praktik langsung mencuci tangan enam langkah menggunakan sabun dan air mengalir. Kegiatan ini dikemas secara menyenangkan dengan games edukatif dan kuis singkat yang melibatkan seluruh siswa, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat.

Setelah kegiatan edukasi, siswa kembali mengerjakan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan mereka. Selain itu, dilakukan observasi perilaku selama kegiatan berlangsung untuk melihat keterlibatan siswa. Pada tahap akhir, tim memberikan poster PHBS kepada pihak sekolah untuk dipasang di

area strategis sebagai pengingat, serta mendorong guru untuk melakukan pemantauan rutin terhadap perilaku kebersihan siswa.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif melalui diskusi, tanya jawab, dan simulasi; demonstrasi langsung untuk membentuk keterampilan; serta media audio-visual untuk menarik minat siswa. Keberhasilan kegiatan diukur dari peningkatan skor pengetahuan siswa minimal 80% pada post-test dan adanya komitmen pihak sekolah untuk melanjutkan pembiasaan PHBS secara berkelanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 50 siswa kelas III–V di SD X. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai PHBS dan pencegahan kecacingan sebelum dan sesudah intervensi edukasi yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan post-test pengetahuan siswa mengenai PHBS dan pencegahan kecacingan

Kategori Pengetahuan Pre-test (n, %) Post-test (n, %)		
Baik (≥ 80)	10 (20%)	45 (90%)
Cukup (60–79)	25 (50%)	5 (10%)
Kurang (< 60)	15 (30%)	0 (0%)
Rata-rata Skor	65,4	88,7

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik, dari 20% menjadi 90%, serta peningkatan rata-rata skor dari 65,4 menjadi 88,7 setelah dilakukan edukasi.



Gambar 2. Edukasi PHBS dan Kecacingan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi PHBS ditunjukkan pada Gambar 1 berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kecacingan. Peningkatan ini sejalan dengan temuan (Eno et al., 2025) yang melaporkan bahwa pemberian penyuluhan berbasis demonstrasi dan media visual dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD terkait kebersihan diri dan pencegahan penyakit menular.

Sebelum intervensi, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup (50%) dan kurang (30%), yang mengindikasikan bahwa pengetahuan mereka mengenai PHBS masih terbatas. Faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan antara lain kurangnya informasi terstruktur di sekolah, minimnya fasilitas kebersihan, dan kebiasaan sehari-hari yang kurang memperhatikan sanitasi .

Setelah intervensi edukasi, kategori baik meningkat tajam menjadi 90%, menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan games edukasi efektif dalam menarik perhatian siswa dan memperkuat pemahaman. menegaskan bahwa pembiasaan PHBS di sekolah perlu dilakukan secara konsisten dengan dukungan guru, fasilitas kebersihan, dan materi edukasi yang sesuai usia.

Hasil ini juga relevan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal pembentukan perilaku sehat (Notoatmodjo, 2012). Namun, keberhasilan jangka panjang memerlukan tindak lanjut berupa pemantauan perilaku siswa oleh guru dan dukungan fasilitas sekolah untuk menjaga kebiasaan positif tersebut. Beberapa temuan ilmiah yang sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat:

1. Edukasi Interaktif Meningkatkan Pemahaman dan Perubahan Perilaku Anak

Temuan ilmiah pertama menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan dengan metode interaktif, seperti permainan edukatif, simulasi mencuci tangan, dan diskusi kelompok, lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku anak-anak sekolah dasar dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Menurut penelitian oleh (Eno et al., 2025) dalam metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sebesar 78% lebih tinggi dibanding metode satu arah. Hal ini terjadi karena anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik belajar yang aktif, visual, dan membutuhkan keterlibatan langsung dalam kegiatan.

Secara saintifik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran aktif (*Active Learning Theory*) yang menekankan bahwa partisipasi langsung dalam kegiatan meningkatkan daya ingat, pemahaman, dan perubahan perilaku karena itu, tren peningkatan pemahaman dan praktik PHBS pasca edukasi interaktif merupakan konsekuensi logis dari pendekatan yang berorientasi pada keterlibatan siswa (Inriyana et al., 2025)

2. Kebiasaan Mencuci Tangan Menurunkan Risiko Kecacingan Secara Signifikan

Temuan kedua menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan risiko infeksi kecacingan.

Penelitian oleh (Martilova et al., 2025) melaporkan bahwa prevalensi kecacingan pada anak yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan mencapai 43,3%, sedangkan pada anak yang rutin mencuci tangan hanya 12,5%. Hal ini menunjukkan hubungan kausal antara perilaku higienitas dengan transmisi telur cacing.

Secara biologis, transmisi kecacingan (*soil-transmitted helminths*) terjadi melalui jalur fecal-oral, yaitu telur cacing masuk ke tubuh manusia melalui tangan atau makanan yang terkontaminasi. Maka, perilaku mencuci tangan dengan sabun secara rutin dapat memutus rantai penularan tersebut. Air dan sabun mampu menghilangkan partikel mikroskopik termasuk telur cacing dari tangan, sehingga menurunkan peluang infeksi secara signifikan (Namiroh, 2022).

3. Ketersediaan Sarana Sanitasi Sekolah Berpengaruh terhadap Keberhasilan Program PHBS

Temuan ilmiah lainnya menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi dan kebersihan sekolah berperan penting dalam keberlanjutan perilaku PHBS di kalangan siswa. Sekolah yang memiliki tempat cuci tangan, air bersih, dan toilet bersih menunjukkan tingkat kepatuhan PHBS yang lebih tinggi.

Penelitian (Azizah et al., 2025) menemukan bahwa sekolah dengan fasilitas sanitasi memadai memiliki tingkat praktik PHBS siswa sebesar 85%, dibanding hanya 54% pada sekolah dengan fasilitas kurang memadai. Hal ini dapat dijelaskan menggunakan Teori Ekologi Sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memperkuat norma dan kebiasaan sehat yang berkelanjutan.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh dukungan struktural dari lingkungan, seperti ketersediaan sarana dan kebijakan sekolah yang mendorong PHBS.

4. Dukungan Guru dan Orang Tua Menjadi Faktor Kunci Perubahan Perilaku

Temuan ilmiah berikutnya memperlihatkan bahwa dukungan sosial dari guru dan orang tua memiliki hubungan positif dengan keberlanjutan perilaku hidup bersih pada anak. Anak-anak yang mendapatkan teladan dan pengawasan dari guru di sekolah serta orang tua di rumah lebih konsisten menerapkan PHBS. Penelitian oleh (Charisma, Anwari, & Jannah, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak dengan dukungan keluarga dan guru memiliki skor praktik PHBS 20% lebih tinggi dibanding yang tidak mendapat dukungan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kecacingan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik dari 20% menjadi 90%, serta peningkatan rata-rata skor dari 65,4 menjadi 88,7. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif

yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan games edukatif mampu menarik minat siswa dan mempermudah pemahaman materi. Penerapan PHBS seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, dan memilih makanan yang bersih perlu dibiasakan secara berkelanjutan dengan dukungan guru, fasilitas sekolah, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, pembiasaan PHBS di sekolah diharapkan dapat menurunkan angka kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dan mendukung peningkatan kualitas kesehatan serta prestasi belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Anwar Medika yang telah mendukung kegiatan ini dan pihak Desa Pedagangan Kecamatan Wiringanom Gresik yang telah berpartisipasi dalam terlaksana kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, H. (2025). Determinasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(4), 28–36.
- Azizah, M., Herlina, S., & Anisa, R. (2025). Efektivitas Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Penyakit Konjungtivitis. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 13(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/26593/20141>
- Charisma, A. M., Anwari, F., & Jannah, N. M. (2020). *Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Pemahaman Buku Saku Edukasi Di Desa Kemangsen Sidoarjo Desa Kemangsen Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo , Jawa. September*, 1092–1099.
- Charisma, A. M., Anwari, F., Munasari, A. M., & ... (2020). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. ... *Masyarakat) UNIM*, 25–30. <http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/download/440/285>
- Eno, R. W., Shella Raudhatul Jannah, Muhammad Raihan Hakiki, Aminudin, & Nita Rusdiana. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat(PHBS) dalam Pencegahan Cacingan Pada Siswa SD Negeri Matagara. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i1.375>
- Farida Anwari, E. A., Salim, S. Z., Masyithoh, M. D., Charisma, A. M., & Wahyuni, K. I. (2019). Hubungan Kebersihan Personal Dengan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Feses Anak SDN 1 Kedamean Kabupaten Gresik. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.36932/jpcam.v2i1.15>
- Indraswari, N. L. A., Haderiah, H., & Tiku, M. (2024). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Kecacingan Pada Siswa SD Negeri Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 24(1), 157–162. <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i1.521>
- Inriyana, R., Putri, E. J., Hadi, J. C., & Alfiani, R. (2025). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Mengenai PHBS Di Lingkungan*. 5(3), 509–517.
- Martilova, D., Ramadhan, M. R., Annisa, P. N., Asilah, S., Kesehatan, F., Kesehatan, I., & Negeri, P. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Edukasi Interaktif pada Siswa Kelas 2 SD Dharma Loka Pekanbaru*. 3.
- Namiroh, A. N. (2022). *CONSELING ON THE IMPORTANCE OF CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR AT TK AN NAMIROH 6 PEKANBARU PENYULUHAN PENTINGNYA PRILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)*. 3(2), 6–8.
- Resi, E. M., Widyaningrum, B., Sinaga, E. R., Christina, J. K., & Suluh, D. G. (2025). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Keberadaan Telur Cacing pada Kuku Siswa Sekolah Dasar di Kota Kupang*. 8(1), 1–7.